

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan metode penelitian pada BAB III yang digunakan sebagai jawaban dari fokus penelitian. *WhatsApp* merupakan salah satu media sosial yang dipilih dalam penelitian untuk dilakukan observasi dan berguna dalam memperkuat hasil wawancara. Wawancara ini dilakukan di Wilayah Kabupaten Pamekasan dengan profil sebagai berikut:

1. Profil Kabupaten Pamekasan

Kabupaten Pamekasan merupakan lokasi yang terpilih untuk di jadikan studi kasus penelitian. Kondisi geografis pada Kabupaten Pamekasan sendiri memiliki luas wilayah 79.230 Ha atau sekitar 732,85 Km², secara astronomis Kabupaten Pamekasan terdapat pada 113°19'-113°58' Bujur Timur dan 6°51'-7°31' Lintang Selatan



Gambar 4.1

Peta Kabupaten Pamekasan
Sumber: sultansinindonesieblog

Kondisi demografis mengenai informasi kondisi penduduk di Kabupaten Pamekasan terdiri dari 13 Kecamatan, 11 Kelurahan dan 178

Desa yang memiliki peningkatan jumlah penduduk sehingga butuh proses pemekaran dan peninjauan disetiap daerah.¹

Tabel 4.1
Jumlah Kelurahan/ Desa di Kabupaten per Kecamatan
Sumber: ppid.pamekasankab.go.id

Kecamatan	Kelurahan	Desa	Dusun	RT	RW
Tlanakan	-	17	91	4	8
Pademawu	2	20	101	86	233
Galis	-	10	53	63	133
Larangan	-	14	105	98	222
Pamekasan	9	9	35	105	316
Propo	-	27	135	14	20
Palengaan	-	12	88	-	-
Pagantenan	-	13	85	30	93
Kadur	-	10	101	51	144
Pakong	-	12	56	16	48
Waru	-	12	72	-	-
BatuMarmar	-	13	94	-	-
Pasean	-	9	96	-	-

¹ PPID Kabupaten Pamekasan, “gambaran umum kondisi daerah kabupaten pamekasan aspek geografis dan demografi”, <https://ppid.pamekasankab.go.id/seputarpamekasan/#:~:text=Pamekasan%20memiliki%20luas%20wilayah%2079.230,Timur%20berbatasan%20dengan%20Kabupaten%20Sumenep>, diakses tanggal 01 Oktober 2022.

Jumlah	11	178	1.112	467	1.217
---------------	-----------	------------	--------------	------------	--------------

2. Motif Narasumber

a. Hal Yang Narasumber Bagikan Pada Status *Whatsapp*

Setelah peneliti melakukan pengamatan status *WhatsApp* narasumber mengenai kehidupan keluarga mereka, banyak kegiatan yang harusnya tidak perlu untuk dipublikasikan oleh narasumber di media sosialnya. Beberapa narasumber telah mengizinkan peneliti untuk menuangkan hasil wawancara mereka. Berikut pernyataan narasumber terhadap perilaku *oversharing* yang terjadi di media sosial pribadi:

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ibu SAS, beliau menjelaskan bahwa hal yang narasumber bagikan pada status *WhatsApp* adalah keseluruhan aktifitas di kehidupan keluarga. Berikut petikan hasil wawancara:

“segala”²

Selain wawancara dengan ibu SAS, peneliti juga melakukan observasi dengan data sebagai berikut:



²SAS, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Baddurih, 12 Oktober 2022).

Bentuk *Oversharing*: Bentuk *Oversharing*: Bentuk *Oversharing*:
Konten Video Pasangan Konten Video Keluarga *diary* kehidupan
(keluh kesah)

Gambar 4.2

Gambar 4.3

Gambar 4.4

Tangkapan layar SAS 1

Tangkapan layar SAS 2

Tangkapan layar SAS

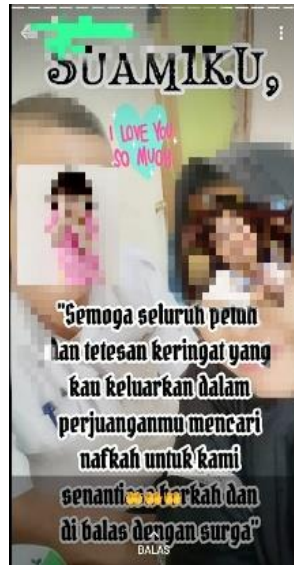
3

Hal yang sama telah dipertegas juga oleh Ibu FRD, petikan hasil wawancara beliau sebagai berikut:

“ya digunakan macam-macam, kayak saat mengajar pramuka, terus kalau ada urusan keluarga. Iya saat melakukan aktifitas, makan pagi, makan siang, makan malam, pramuka, cucu ya banyak, ke hal aktifitas saya sendiri, keseharian aktifitas saya dan keluarga, cucu juga yang di posting sama keluarga, anak, terus suami”³

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan Ibu FRD, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut:

³FRD, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Buddagan, 13 Oktober 2022).



Bentuk *Oversharing*:
Konten Video Keluarga

Gambar 4.5

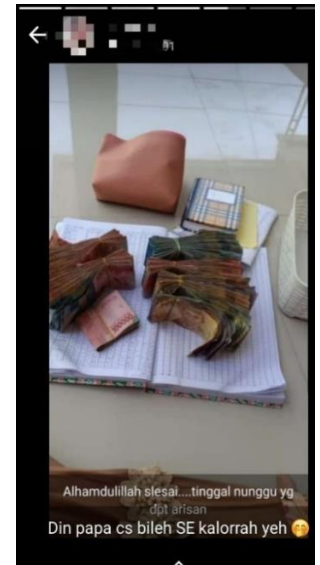
Tangkapan layar FRD 1



Bentuk *Oversharing*:
Konten Video Keluarga

Gambar 4.6

Tangkapan layar FRD 2



Bentuk *Oversharing*:
Harta atau ekonomi

Gambar 4.7

Tangkapan layar FRD

Dan, hal yang sama juga telah dipaparkan oleh Ibu HRH, petikan hasil wawancara beliau sebagai berikut:

“kadang tentang kegiatan yang saya ikuti, misalnya kegiatan pengajian, atau tentang misalnya keberhasilan sama kegiatan yang dilakukan anak saya, tentang harapan-harapan saya, atau tentang aktifitas saya sendiri”⁴

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan Ibu HRH, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan telah diperoleh data sebagai berikut:

⁴HRH, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Bunder, 12 Oktober 2022).



Bentuk *Oversharing*:
Percakapan Keluarga

Gambar 4.8

Tangkapan layar HRH 1

1



Bentuk *Oversharing*:
Keharmonisan
Keluarga

Gambar 4.9

Tangkapan layar HRH 2

2



Bentuk *Oversharing*:
Aktivitas Rumah

Gambar 4.10

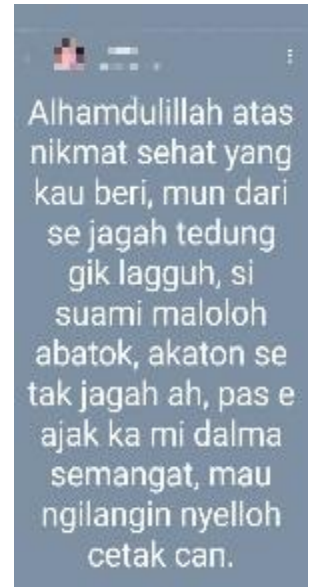
Tangkapan layar HRH 3

Pernyataan tersebut senada dengan yang dipaparkan oleh Ibu QA, petikan hasil wawancara beliau sebagai berikut:

“tentang kehidupan pribadi jarang – jarang kalau kecuali ada acara – acara tetapi jarang, saya buat status kecuali les *online*, tapi kalau soal keluarga ya, gak banyak sih kalau kayak gitu. Lagi keluar, lagi jalan, lagi sama anak, lagi kumpul, gitu aja”⁵

Data observasi dari ibu QA sebagai berikut:

⁵QA, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Jl. Trunoojoyo Gang 7C, 13 Oktober 2022).



Bentuk *Oversharing*: Kemesraan Pasangan Bentuk *Oversharing*: Keharmonisan Keluarga Bentuk *Oversharing*: *Diary* Kehidupan

Gambar 4.11

Gambar 4.12

Gambar 4.13

Tangkapan Layar QA 1

Tangkapan layar QA 2

Tangkapan layar QA 3

Ibu YMD selaku narasumber juga menambahkan pemaparan yang sama, petikan hasil wawancara beliau sebagai berikut:

“keseringan foto sama video, tergantung sama kegiatan sehari-hari, kadang masalah kerjaan soalpromkes, kehidupan pribadi saya seperti anak saya, suami saya, saat acara keluarga kumpul-kumpul, dan lain-lain”⁶

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan Ibu YMD, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan telah ditemukan data sebagai berikut:

⁶YMD, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Panaguan, 13 Oktober 2022).



Bentuk *Oversharing*: Bentuk *Oversharing*: Bentuk *Oversharing*:
 Konten Keluarga Keharmonisan Keluarga Aktivitas Anak
 (Parenting)

Gambar 4.14

Gambar 4.15

Gambar 4.16

Tangkapan layar YMD

Tangkapan layar YMD 2

Tangkapan layar

1

YMD 3

Ternyata, pernyataan tersebut diperkuat oleh pemaparan Bapak ASR, petikan hasil wawancara beliau sebagai berikut:

“di status *WhatsApp* itu biasanya saya dalam perjalanan jarak jauh pergi kemana gitu, itu dibuat agar bisa melihat di status saya, biar tau juga orang yang dirumah gitu, kalau sering ada dimana-mana saya sering juga dimasukkan ke status gitu supaya keluarga juga tau. Di status saya biasanya kalau saya di daerah mana ya saya bagikandi status, atau saat kejadian di perjalanan menuju kemana gitu, saya foto, saya masukkan ke status, ya seperti dalam perjalasan sama keluarga sampai perbatasan misalnya mau ke Bangkalan atau ke Sampang saat perbatasan saya foto atau saya video terus di masukkan ke status saya, terus saya bagikan keluarga juga, biasanya saat acara kumpul keluarga, makan bareng keluarga, terus aktivitas bareng saya masukkan juga di status saya”⁷

⁷ASR, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Larangan Badung, 13 Oktober 2022).

Selain wawancara dengan bapak ASR, peneliti juga melakukan observasi dengan data sebagai berikut



Bentuk *Oversharing*:
Diary Kehidupan



Bentuk *Oversharing*:
Aktivitas Harian
(Keusilan Antara Ayah
Dan Anak)



Bentuk *Oversharing*:
Acara Kumpul
(Keluarga Besar)

Gambar 4.17

Tangkapan layar ASR 1

Gambar 4.18

Tangkapan layar ASR 2

Gambar 4.19

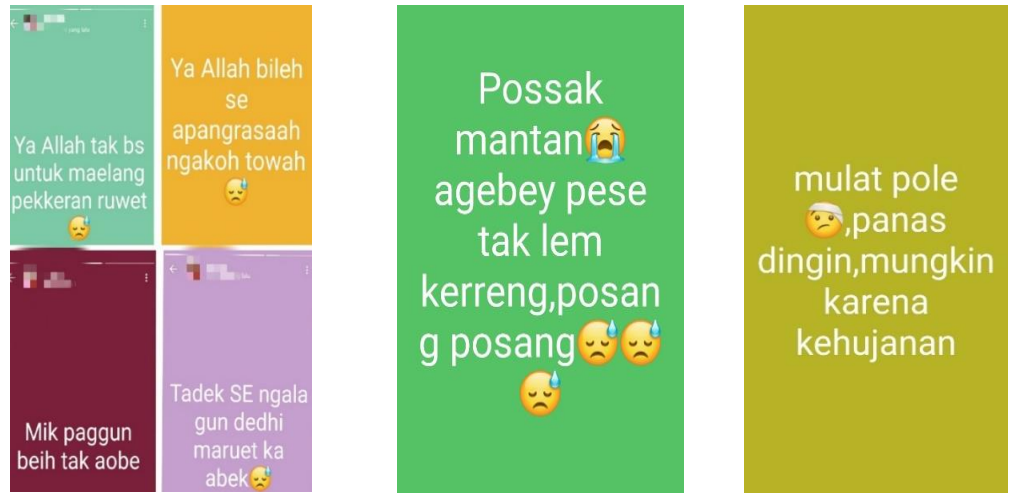
Tangkapan layar
ASR 3

Penambahan paparan juga diperoleh dari Ibu WKB, petikan hasil wawancara beliau sebagai berikut:

“ya itu, kabar-kabar kadang kabar penting, ya kadang dari anak kayak itu ada dikasih baju sama saya di taruh status ya kadang gitu, ada curhatan gitu, dari anak juga, ada kadang posting sedang sakit kepala...”⁸

⁸WKB, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Bunder, 12 Oktober 2022).

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan Ibu WKB, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan telah didapatkan berupa data sebagai berikut:



Bentuk *Oversharing*: *diary* kehidupan
 Bentuk *Oversharing*: *diary* kehidupan (keluhan finansial)
 Bentuk *Oversharing*: *diary* kehidupan (keluh kesah sakit)

Gambar 4.20

Tangkapan layar WKB 1

Gambar 4.22

Tangkapan layar WKB 2

2

Gambar 4.23

Tangkapan layar WKB 3

WKB 3

Juga dipertegas kembali oleh Ibu RAP, tetapi pemaparan beliau lebih spesifik kepada pola asuh terhadap anaknya, petikan hasil wawancara beliau sebagai berikut:

“kebanyakan tentang anak saya yang di posting”⁹

⁹RAP, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Baddurih, 12 Oktober 2022).

Selain wawancara dengan ibu RAP, peneliti juga melakukan observasi dengan data sebagai berikut



Bentuk *Oversharing*: Bentuk *Oversharing*: Bentuk *Oversharing*:
 Aktivitas Anak Aktivitas Anak Aktivitas Anak
 (Parenting) (Parenting) (Parenting)

Gambar 4.24

Gambar 4.25

Gambar 4.26

Tangkapan layar RAP

Tangkapan layar RAP 2

Tangkapan layar RAP 3

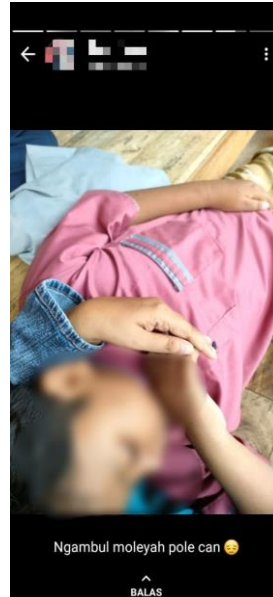
1

Kemudian Ibu RN menambahkan penjelasannya yang memaparkan perihal keseluruhan aktifitas atau momen beserta pola asuhnya sebagai orang tua, petikan hasil wawancara beliau sebagai berikut:

“foto – foto gitu kayak saya ada dimana saya foto, saya ngajar di foto, saya makan di foto, saya kerja apa saja di foto gitu, aktivitas disekolah juga tentang anak gitulah, ya gitu aja”¹⁰

¹⁰RN, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Jl. Pongkoran, 04 November 2022).

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan Ibu RN, peneliti melakukan observasi. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan telah didapatkan berupa data sebagai berikut:



Bentuk *Oversharing*: Harta atau ekonomi Bentuk *Oversharing*: Aktifitas Bentuk *Oversharing*: Anak *Diary* Kehidupan (Parenting)

Gambar 4.27

Gambar 4.28

Gambar 4.29

Tangkapan layar RN 1

Tangkapan layar RN 2

Tangkapan layar RN 3

Dari keseluruhan hasil wawancaradan observasi terhadap pengamatan postingan kehidupan keluarga dari narasambertersebut terungkap bahwa hal yang di bagikan oleh narasumber sangat beragam sebagaimana yang telah dipaparkan saat wawancara yaitu aktifitas keseharian yang terdiri dari kegiatan di rumah tangga seperti peran istri dan nenek untuk menjaga anak dan cucunya, masalah percintaan dalam

keluarga atau keharmonisan pasangan atas kegiatan yang dipublikasikan, memasukkan foto(narsisme), konten keluarga dan pasangan dalam bentuk video, teks dari *captions* atau keluh kesah mereka yang menjadi buku harian kehidupan keluarga, serta kebersamaan dan keharmonisan keluarga besar *captions* tingkah lucu anak mereka pada saat kebersamaan dengan anak (*parenting*). Perilaku *oversharing* tidak hanya terjadi dalam lingkup perasaan bahagia dan bersyukur. Perilaku *oversharing* juga terjadi ketika terdapat perasaan sedih, marah, maupun terjadi masalah dengan pasangan dan keluarga, rasa sakit dan dorongan perasaan serta pikiran yang dituangkan. Selain itu, terdapat perilaku *oversharing* tentang harta seperti uang dan kegiatan saat belanja, rencana besar, harapan, dan lokasi pada saat itu juga.

b. Motif Narasumber

Dari wawancara dengan beberapa narasumber yang telah diteliti, alasan perilaku *oversharing* adalah sebagai berikut:

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ibu SAS menjelaskan bahwa motif narasumber adalah sebagai sarana hiburan. Berikut petikan hasil wawancara:

“ya, cuma pengen hiburan. Gitu aja.”¹¹

Dan dipertegas juga oleh Ibu WKB sebagai berikut:

“ya, karena iya biar ibu gak jenuh, *happy* gitu, gak jenuh pikiran. Ibu kan sekarang sudah berumur mau lanjut usia jadi ibu butuh hiburan *happy* begitu nak”¹²

¹¹SAS, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Baddurih, 12 Oktober 2022).

¹²WKB, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Bunder, 12 Oktober 2022).

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ibu HRH yang menambahkan untuk penguangkapan perasaan, sebagai berikut:

“jadi gini, karena waktu itu yang saya posting sebagai ungkapan perasaan baik itu perasaan senang atau susah, kemudian kalaupun memposting tentang kebahagiaan saya dan keluarga, atau doa itu agar orang lain bisa merasakan apa yang kita rasakan. Jadi, kalau tentang keluarga seperti suami biasanya jarang karena suami saya tipe orang yang terlalu *overprotektif* terhadap saya. Kalau tentang anak saya itu karena anak saya merupakan kebanggaan tersendiri bagi kami, jadi misalnya ada keberhasilan atau kegiatan yang dicapai oleh anak saya, saya merasa bangga dan harapan kami, kebetulan saya itu punya anak satu-satunya jadi saya ingin menunjukkan bahwa “ini loh anak saya” gitu, Ya meskipun sedikit dikatakan pamer sama orang lain saya bersikap tidak masalah. Kalau tentang aktifitas rumah seperti memasak itu memang hobi saya, alasan saya yang pertama agar orang tau kalau saya bukan hanya istri yang kerjanya di rumah saya, bukan hanya pinter main *HandPhone* saja, terus yang masak itu supaya dapat masukan dari orang lain saat melihat status saya, biar dikomentari “oh ini kurang ininya, kurang ininya” gitu”¹³

Hal senada juga telah dipaparkan oleh Ibu FRD, sebagai berikut:

“karena, saya merasa bahagia dengan memposting itu, bahagia dengan keadaan rumah tangga saya dan keharmonisan keluarga saya”¹⁴

Bapak ASR juga menambahkan sebagai berikut:

“ya biar sedikit kita merasa senang aja, kalau misalnya kita makan bareng dimasukkan ke status, berarti kita kan keluarga ya senang, tenang”¹⁵

Diperkuat oleh pemaparan Ibu RAP yang menyatakan untuk memberitahukan ke publik tentang kehidupan keluarga sebagai berikut:

“ya soalnya setiap harinya hanya bersama dengan anak, banyak tingkah laku lucunya yang lucu itu yang di posting”¹⁶

Penambahan paparan juga diperoleh dari Ibu QA sebagai berikut:

“oh itu (sambil ketawa), karena lucu aja ngeliat bapaknya sama anak, itu lagi, lagi akur – akurnya gitu jadi di buat *story*”¹⁷

¹³HRH, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Bunder, 12 Oktober 2022).

¹⁴FRD, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Buddagan, 13 Oktober 2022).

¹⁵ASR, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Larangan Badung, 13 Oktober 2022).

¹⁶RAP, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Baddurih, 12 Oktober 2022).

Juga dipertegas kembali oleh Ibu YMD sebagai berikut:

“ya biar tau semuanya mbak, bahwa ini keluarga saya gitu”¹⁸

Kemudian Ibu RN menambahkan penjelasannya tentang masalah keluarga sebagai berikut:

“yang pertama itu kangen, kan ada di pondok satu terus yang kedua karena saya itu lagi ada masalah dengan keluarga gitukan saya dalam proses mau di ceraikan meski hati saya berat dan memberontak terhadap suami saya yang dipaksa keluarganya untuk menceraikan saya. Jadi, masalah anak itu sudah dari kecil saya yang mendidik, jadi bagi saya itu mereka berharga ya kadang di *upload* gitu jadi kalau saya lagi *happy* atau lagi senang seperti anak saya kemarin ikut itu PASKIBRAKA. Jadi saya itu merasa saya itu ibu terbaik sudah mendidik anak sampai berhasil walaupun bukan mendapatkan piala gitu bisa tampil saja bagi saya itu WOW gitu, kalau keuangan itu untuk tabungan aja kemarin cuma buat ya *happy – happy* ajalah gitu, biar orang ngira banyak uangnya padahal saya kan cuma meng *upload* tabungan gitu aja”¹⁹

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut terungkap bahwa motif narasumber melakukan *oversharing* kehidupan keluarga yaitu lebih dominan ingin memperlihatkan mengenai kehidupan keluarga mereka, selain itu, terdapat motif dalam perilaku *oversharing* yaitu membagikan kehidupan keluarga terutama tumbuh kembang buah hati, kebersamaan pasangan dengan keluarga, pengungkapan perasaan, aktifitas yang terjadi dikeluarga sampai hal sensitif dan seharusnya tidak perlu dipublikasikan. Hal tersebut memicu kesehatan mental yang menjadikan individu selalu merasa belum puas atas beberapa aspek di kehidupan mereka timbul perasaan bahagia dan lega yang menghilangkan rasa jenuh serta kekesalanserta perilaku *oversharing* memiliki rasa kepuasan tersendiri saat mempublikasikan kehidupan keluarga mereka sehingga membuat

¹⁷QA, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Jl. Trunoojoyo Gang 7C, 13 Oktober 2022).

¹⁸YMD, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Panaguan, 13 Oktober 2022).

¹⁹RN, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Jl. Ponkoran, 04 November 2022).

ketergantungan atas media sosial serta berujung kepada perilaku *oversharing*.

3. Pemahaman Tentang Privasi Keluarga

Dari wawancara dengan beberapa narasumber yang telah diteliti, pemahaman privasi keluarga dalam perilaku *oversharing* adalah sebagai berikut:

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ibu SAS menjelaskan bahwa pemahaman tentang privasi keluarga adalah tidak tahu. Berikut petikan hasil wawancara:

“belum paham”²⁰

Dan dipertegas juga oleh Ibu WKB sebagai berikut:

“tidak tau, tidak tidak”²¹

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Ibu HRH sebagai berikut:

“tidak tau”²²

Hal senada juga telah dipaparkan oleh Ibu RN yang memahami setelah dijelaskan oleh peneliti, sebagai berikut:

“memahami, jadi yang kayak barusan dijelasin itu , jadi tidak boleh terlalu berlebihan”²³

Bapak ASR juga menambahkan terhadap keraguannya tentang pemahaman privasi keluarga dan menambah alasan beliau sebagai berikut:

“ya gak bisa dibilang tau juga, bagi saya privasi dalam keluarga itu biasanya di privasi biar hanya keluarga saya dan orang-orang terdekat atau hanya saya masukkan tentang acara-acara kayak aktifitas saya bekerja,

²⁰SAS, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Baddurih, 12 Oktober 2022).

²¹WKB, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Bunder, 12 Oktober 2022).

²²HRH, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Bunder, 12 Oktober 2022).

²³RN, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Jl. Pongkoran, 04 November 2022).

keberadaan saya ada dimana, kelakuan saya sama keluarga, saat ada acara keluarga gitu aja. Tidak terlalu di bagikan yang intim-intim”²⁴

Diperkuat oleh pemaparan Ibu RAP yang mengetahui tentang privasi keluarga tapi masih mencari pembenaran atas hasil observasi yang ditunjukkan pada proses wawancara menyatakan sebagai berikut:

“tau, ya kan anak di posting soalnya di kontak *WhatsApp* keluarga semua paling hanya teman-teman sama tetangga sekitaran sini aja”²⁵

Penambahan paparan juga diperoleh dari Ibu FRD sebagai berikut:

“iya tau, saya mempublikasikan keluarga saya itu bukan tentang kehidupan inti, dan saya mempunyai keinginan supaya memberikan contoh kepada anak – anak, teman – teman, biar semua tau kalau keluarga saya itu termasuk dalam keluarga yang harmonis”²⁶

Juga dipertegas kembali oleh Ibu YMD sebagai berikut:

“ya saya paham, yang di status saya kan bukan mempublikasikan tentang momen intim saya dengan suami saya, saya mempublikasikannya tentang keseharian saya, saat saya jalan – jalan sama keluarga, tentang aktivitas baru yang anak saya lakukan, ya dapat di bilangkebahagian keluarga inti gitu”²⁷

Kemudian Ibu QA menambahkan penjelasannya serta memberikan informasi lebih atas himbauan yang diberikan oleh suaminya sebagai berikut:

“iya tau, kalau hal negatif gak mungkin saya *sharing* dong, (sambil tertawa) ya, konten tentang negatif tentang keluarga, gak mungkin saya *sharing*. pernah tapi jarang, karena emang juga gak dibolehin sudah sama suami”²⁸

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pemahaman narasumber atas privasi kehidupan hanya sebatas tahu tanpa mendalami makna dari privasi keluarga tersebut. Hal tersebut berpengaruh terhadap fungsi keluarga karena tolak ukur yang

²⁴ASR, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Larangan Badung, 13 Oktober 2022).

²⁵RAP, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Baddurih, 12 Oktober 2022).

²⁶FRD, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Buddagan, 13 Oktober 2022).

²⁷YMD, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Panaguan, 13 Oktober 2022).

²⁸QA, selaku narasumber, *Wawancara langsung*, (Jl. Trunoojoyo Gang 7C, 13 Oktober 2022).

narasumber paparkan pada saat wawancara termasuk pada privasi keluarga merupakan kehidupan inti bukan merupakan hal negatif tentang keluarga mereka seperti mengarah kepada momen intim, dan ada pula yang beralasan kontak yang tersimpan hanya sebatas lingkungan sekitar mereka saja. Sehingga mereka belum terlalu memahami konsep dasar keluarga yang mengarah kepada batasan dalam keluarga yang dipublikasikan di media sosial.

Sebagai pewawancara, peneliti memperikan pemahaman kepada narasumber yaitu pengguna media sosial yang telah menikah mengenai pemahaman *oversharing* kehidupan keluarga, privasi keluarga beserta batasan yang terdapat didalam poin penelitian dan memberitahukan mengenai beberapa hal sebagai berikut:

- a. Privasi dalam keluarga untuk mengurangi perilaku *oversharing* bertujuan agar narasumber menjadi sadar atas perilakunya supaya bisa lebih menjaga kehidupan pribadinya dan lebih bisa memilih serta bijak dalam menggunakan media sosial.
- b. Tidak semua orang meskipun dalam lingkup keluarga memiliki VISI yang sama dengan pelaku *oversharing*, karena banyak yang hanya ingin melihat atas dasar penasaran bukan karena kepedulian. Orang lain juga memiliki hak untuk menilai negatif tentang hal yang dipublikasikan terutama dalam konteks kehidupan keluarga.
- c. Bentuk *oversharing* yang dipublikasikan di media sosial bertentangan dengan Hukum Perdata yang menyatakan dalam kehidupan berkeluarga seharusnya memiliki peningkatan privasi yang harus disimpan rapat-rapat. Dengan setiap momen dibagikan ke media sosial juga semakin menghilangkan privasi dalam kehidupan keluarga

- d. Hal yang dipublikasikan oleh narasumber tidak memiliki manfaat bagi orang lain secara terus menerus. Efek afirmasi positif yang diberikan oleh orang lain, mampu memudahkan dan berbalik menjadi afirmasi negatif yang nantinya akan menimbulkan dampak lebih buruk bagi pelaku *oversharing* jika terus menerus mengunggah kehidupan keluarga.

B. Temuan Penelitian

Temuan dari penelitian ini merupakan observasi berupa bentuk *oversharing* yang dilakukan oleh pengguna media sosial yang telah menikah di status *WhatsApp* mereka dan hasil wawancara. Bentuk dari *oversharing* berupa kehidupan keluarga yang sangat beragam pada sesi dokumentasi diambil melalui tangkapan layar di status *WhatsApp*. Hasil dari temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pengetahuan atas *oversharing* sangat nihil bagi pengguna media sosial yang telah menikah, Jumlah postingan narasumber di status *WhatsApp* keseluruhan paling sedikit 2-7 dan tidak menutup kemungkinan bisa lebih dari itu.
2. Perasaan saat melakukan *oversharing* di status *WhatsApp* yaitu timbul perasaan bahagiaseperti memiliki kepuasan tersendiri, dan saat membagikan masalah mereka akan merasa jauh lebih tenang dibalik keluh kesahnya.
3. Afirmasi yang diterima akibat mempublikasikan informasi keluarga yaitu afirmasi positif yang memberikan saran, sarana mendengarkan, dan semangat, dan afirmasi negatif atas postingan tersebut yang menyatakan atas narsisme, pamer, dan kata-kata yang tidak sebaiknya untuk di dengar.
4. Sikap narasumber saat menerima imbal balik dari hal yang dipublikasikan di status *WhatsApp*, kebanyakan cuek dan bersikap tidak peduli. Tapi, pada saat narasumber mendapatkan afirmasi positif akan bersikap sebaliknya.

5. Narasumber kebanyakan tidak mengetahui batasan privasi keluarga. Tapi, dari paparan narasumber yang menjawab mengetahui tentang privasi keluarga mereka mencari pembenaran dengan alasan bukan tentang hubungan intim yang dibagikan di media sosial, dan kontak yang ada dalam aplikasi *WhatsApp* merupakan keluarga, kerabat, dan teman.

C. Pembahasan

Data yang telah didapat selama proses wawancara, disajikan dan dianalisis menurut teori psikologi keluarga, Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori yaitu tentang Relasi Suami Istri. Teori tersebut digunakan untuk menegaskan terhadap analisis dari hasil penelitian yang telah didapatkan dan temuan penelitian yang telah dipaparkan.

Data yang dihasilkan dari penelitian dan analisis yaitu berupa observasi sekaligus dokumentasi melalui tangkapan layar dari bentuk *oversharing* di media sosial dan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber di kediamannya. Sehingga mengetahui bahwa:

1. Motif pengguna media sosial yang telah menikah dalam melakukan tindakan *oversharing* kehidupan keluarga pada status *WhatsApp* di Wilayah Kabupaten Pamekasan

Motif bentuk *oversharing* kehidupan keluarga yang dilakukan oleh pengguna media sosial yang telah menikah sesuai dengan hasil wawancara yaitu lebih dominan ingin memperlihatkan mengenai kehidupan keluarga mereka karena media sosial telah dirancang untuk membuat semua penggunanya menjadi kecanduan dalam menggunakan media sosial sehingga media sosial kini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan yang bisa disebut juga

sebagai “adiktif jejaring sosial”. Hal tersebut meningkatkan intensitas penggunaan media sosial terutama dilengkapi dengan fitur menarik contohnya fitur komunikasi, fitur *browsing*, dan fitur *sharing*. Fitur *sharing* berfungsi dalam membagikan informasi dalam bentuk teks, video atau foto kehidupan seseorang di media sosial.

Pengguna media sosial terutama pada pengguna media sosial yang telah menikah juga menjadikan fitur *sharing* sebagai sarana hiburan agar tidak merasa jenuh yang menimbulkan perasaan senang akibat terpengaruh pelepasan senyawa kimia di dalam otak membentuk hubungan positif antara “interaksi suportif” saat membagikan momen atau hal tertentu di media sosial dengan melibatkan perasaan senang dan mendapatkan kepuasan tersendiri saat membagikan momen kehidupan keluarga

Bentuk *oversharing* dari hal yang dibagikan oleh pengguna media sosial yang telah menikah diantaranya berupa:

- a. *Diary* kehidupan, ialah berbagi curhatan perasaan, keluhan, mengungkapkan dalam bentuk teks dan *captions* yang diketik dibagian bawah status *WhatsApp*.
- b. Lokasi, ialah membagikan alamat, keberadaan diri ataupun keluarga.
- c. Identitas pribadi atau keluarga, ialah membagikan sejumlah data pribadi atau keluarga.
- d. Konten, berupa pembuatan konten video mengenai keluarga, kebersamaan dengan anak dan konten dengan pasangan di perkuat dengan pembuatan kata-kata romantis, harapan, dan di kemas terlebih dahulu dengan melalui proses pengeditan.

- e. Parenting, ialah membagikan pola asuh dari orang tua kepada anaknya, kegiatan anak, hal lucu anak, foto, video, dan *captions* yang menjelaskan keseluruhan tentang anaknya.
- f. Harta atau Ekonomi, ialah berupa finansial keluarga, entah itu nominal uang di foto, atau cara mereka menghabiskannya seperti belanja atau investasi.
- g. Masalah keluarga, ialah memaparkan tentang kekurangan antara pasangan suami istri, berupa beberapa keluhan kepada pasangan, masalah di rumah tangga atau dengan anggota keluarga yang lain.
- h. Masalah percintaan, ialah didominasi mengenai pasangan berupa aktifitas bersama pasangan, komunikasi dengan pasangan, keharmonisan pasangan, sampai kemesraan bersama pasangan juga dibagikan.
- i. Rencana besar, menceritakan harapan terhadap anak dan pasangan mereka saat mengikuti kegiatan yang disematkan di *captions* saat membuat status, rencana-rencana keseharian dan liburan dan kegiatan keseharian di kehidupan keluarga.

Dari hal yang dibagikan oleh pengguna media sosial yang telah menikah tersebut mendapatkan beragam afirmasi yang didapat dari lingkungan sekitar seperti afirmasi positif yang diberikan untuk *support system* berupa membagikan motivasi, menyemangati, atau menerima curhatan yang dibagikan di status *WhatsApp* atau aktifitas yang dikerjakan dan afirmasi negatif yang mengarah kepada pernyataan yang tidak enak didengar berupa sindiran, perkataan “pamer” akibat membagikan pencapaian atau hal yang baru dibeli atau mengenai masalah ekonomi keluarga, “narsisme” akibat selalu

membagikan foto *selfie* diri, bersama pasangan atau dengan anak, dan masih banyak lagi.

Dari afirmasi tersebut membuktikan bahwa hal yang dibagikan di media sosial oleh pengguna media sosial yang telah menikah secara tidak sengaja mengandung unsur privasi sehingga dapat dinyatakan mengumbar privasi kehidupan keluarga. Privasi keluarga bukan hanya tentang hal yang sensitif berupa hubungan intim bersama pasangan, tetapi berupa hal yang ada didalam kehidupan keluarga meski hal yang dibagikan tersebut terlihat sepele, tapi bisa berdampak buruk bagi pengguna media sosial terutama bagi pengguna media sosial yang telah menikah.

Seharusnya suami istri yang memiliki hubungan baik di era globalisasi seperti saat ini dengan maraknya media sosial akan dimanfaatkan sebaik mungkin seperti membuat dampak positif media sosial dalam keluarga yakni:

- 1) Memudahkan untuk berkomunikasi dengan pasangan sehingga jarak dan waktu bukan lagi masalah dan menghemat biaya,
- 2) lebih mudah dalam mengekspresikan diri sehingga menjadi sarana hiburan saat pengguna media sosial mulai merasa bosan atau jenuh,
- 3) penyebaran dan mengakses informasi dapat menambah wawasan seputar keluarga secara cepat.

Dengan hal tersebut tidak akan menambah dampak buruk secara berlebihan jika digunakan dengan bijak dan pemanfaatan yang produktif, sedangkan dampak negatif dari media sosial yakni:

- a) menjauhkan relasi suami istri yang sudah dekat,

- b) interaksi secara tatap muka cenderung menurun karena lebih terfokus memainkan media sosial di *smartphone* masing-masing,
- c) membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik keluarga karena rentan terhadap pengaruh buruk orang lain, dan kesulitan menyamakan pendapat karena jarang berkomunikasi secara langsung,
- d) masalah privasi dalam keluarga jadi terumbar seakan keluarga tersebut tidak memiliki privasi,

Dilihat pada kenyataannya dengan adanya fitur status di media sosial yang salah satunya adalah aplikasi *WhatsApp* semua momen dalam keluarga telah dibagikan ke media sosial secara berlebihan padahal dalam keluarga memiliki dukungan yang positif antar relasi suami istri, sehingga sebenarnya bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dalam menambah keharmonisan dalam keluarga tanpa meningkatkan unsur privasi dan intensitas penggunaan media sosial.

Jika hal yang dibagikan hanya 1-2 kali postingan itu masih bisa dimaklumi, tetapi jika dilakukan secara terus menerus dan intensitas penggunaannya semakin meningkat sehingga terjadinya kecanduan atas media sosial yang juga disebut sebagai adiktif jejaring sosial dan juga bentuk postingan mengarah kepada hal suatu fenomena baru di era globalisasi yaitu perilaku *oversharing* kehidupan keluarga.

2. Analisis Psikologi Keluarga terhadap tindakan *oversharing* kehidupan keluarga yang dilakukan pengguna media sosial yang telah menikah pada status *WhatsApp* di Wilayah Kabupaten Pamekasan

Analisis psikologi keluarga terhadap relasi suami istri dalam tindakan *oversharing* kehidupan keluarga yang dilakukan oleh pengguna media sosial yang telah menikah pada status *WhatsApp* di Wilayah Kabupaten Pamekasan didapat tiga sub pembahasan yang dipaparkan di BAB II sebagai berikut:

a. Kriteria Suami Istri Yang Baik

Analisis kriteria suami istri yang baik dalam kehidupan keluarga saat dihubungkan dengan bentuk *oversharing* kehidupan keluarga yang dilakukan oleh pengguna media sosial yang telah menikah adalah sebagai berikut:

1) Menerima kondisi pasangan

Hubungan menerima kondisi pasangan dengan *oversharing* kehidupan keluarga pada fitur status *WhatsApp* ialah dengan membagikan momen suka maupun duka dengan pasangan di media sosial. Sesuai motif narasumber untuk memberitahukan tentang kehidupan keluarganya, maka pengguna media sosial yang telah menikah membagikan momen dengan foto bersama pasangan atas kebanggaan dan kesetiaan mereka terhadap pasangan dan melindungi hubungan mereka tanpa melihat dampak atau ancaman yang ada.

Menerima kondisi pasangan tidak harus memposting di media sosial. Bentuk menerima kondisi pasangan dapat dilakukan dengan cara sederhana dalam rumah tangga, yakni menghormati pasangan, meluangkan waktu bersama, melakukan komunikasi yang baik, mematuhi peraturan suami istri, dan sebagainya.

Dari hal suami istri membagikan foto aktifitas dan keadaan pasangan selain menimbulkan afirmasi yang cenderung negatif, maka akan sangat mudah bagi orang lain berkenalan dan berpotensi menjadi orang ke-3 dan merusak hubungan mereka.

2) Saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban

Hubungan saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban suami istri dengan *oversharing* kehidupan keluarga pada fitur status *WhatsApp* ialah dengan adanya media sosial terutama *WhatsApp* dalam menjalankan hak dan kewajiban, banyak dari hak dan kewajiban dalam keluarga yang di bagikan ke status *WhatsApp*, seperti saat mengurus Rumah yakni memasak, berberes-beres rumah, menjaga anak, kewajiban mencari nafkah saat kerja, dan masih banyak lagi.

Dampak negatif jika hal tersebut dibagikan dalam media sosial yang pada penelitian ini terfokus kepada fitur status *WhatsApp* yakni selain mendapat afirmasi buruk dari sekitar juga ikut campurnya salah satu keluarga dari suami dan istri atas postingan hak dan kewajiban dengan berbagai argumen sehingga akan mendapat dampak lebih buruk dari sebelumnya.

3) Mengembangkan sikap amanah dan menegakkan kejujuran

Hubungan sikap amanah dan menegakkan kejujuran dengan *oversharing* kehidupan keluarga pada fitur status *WhatsApp* ialah dalam pernikahan pondasi utama dengan adanya kepercayaan antar pasangan dengan menegakkan kejujuran, sikap amanah suami istri merupakan suatu perjanjian yang kuat bukan hanya dari dilihat melalui Hukum Perdata tetapi kesaksian Allah SWT, dari hal tersebut terciptanya pasangan suka maupun duka, dari hal tersebut juga amanah paling besar untuk suami dan istri adalah kehadiran anak di kehidupan keluarga mereka.

Tapi dengan adanya media sosial terutama penggunaan fitur status *WhatsApp* dalam masyarakat banyak yang membagikan tentang pola asuh anak yang dijelaskan pada captions dengan sangat rinci kegiatan anaknya, tentang urusan rumah tangga, dan masih banyak lagi, dengan hal tersebut salah satu pasangan akan lebih aktif di media sosial dari pada bersama keluarga terutama pasangannya, hal tersebut akan memudahkan kepercayaan pada pasangannya .

Jika kepercayaan pasangan mulai pudar dapat memicu masalah dalam keluarga sehingga perlu adanya komunikasi dan upaya penyelesaian penyebab dan solusi dari masalah tersebut

4) Saling memahami perbedaan pendapat, dan pilihan peran

Hubungan saling memahami perbedaan pendapat, dan pilihan peran dengan *oversharing* kehidupan keluarga pada fitur status *WhatsApp* ialah

dengan adanya media sosial bertujuan untuk membuat pengguna media sosial tersebut kecanduan dan meningkatkan *sharing* sehingga terjadilah fenomena *oversharing* kehidupan keluarga. Hal tersebut mengurangi waktu adaptasi atau waktu bersama pasangan serta semakin menghambat momen waktu berdua pasangan suami istri untuk saling *sharing* keseharian mereka.

Kadang suami istri lebih banyak yang mengambil keputusan dengan perbedaan pendapat yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga menimbulkan keretakan di keluarga dan memulai pengguna media sosial yang telah menikah membagikan setiap hal dan curhat di status *WhatsApp* demi mendapat afirmasi dan pembelaan atas pendapatnya.

Efek afirmasi negatif yang diberikan oleh pembaca atau kenalan dari perilaku *oversharing* dapat pula bisa meningkatkan intensitas penggunaan status *WhatsApp* untuk mengeluhkan dan membagikan perasaannya sehingga beralih fungsi menjadi *sharing* dengan bentuk *oversharing* berupa *diary* kehidupan.

5) Saling memberdayakan untuk meningkatkan kualitas pasangan

Hubungan saling memberdayakan untuk meningkatkan kualitas pasangan dengan *oversharing* kehidupan keluarga pada fitur status *WhatsApp* ialah dengan adanya media sosial

penggunaan sharing pada saat setiap tingkah dan kegiatan bersama pasangan selalu dibagikan di media sosial terutama status *WhatsApp*.

Hal tersebut meleburkan batasan-batasan antara suami istri atas postingan keluarga mereka yang menjadikan sebuah kekurangan menjadikan hal yang lucu dan romantis yang diperlihatkan pasangan dan bagian anggota keluarga yang lain tidak dipandang lagi sebagai aib keluarga.

6) Mengatasi masalah bersama

Hubungan mengatasi masalah bersama dengan *oversharing* kehidupan keluarga pada fitur status *WhatsApp* ialah mengenai peningkatan individu membagikan *diary* kehidupannya di media sosial pada fitur status *WhatsApp*. curhat tentang masalah dengan pasangan atau keluarga sekecil atau sangat dibilang biasa sehingga menjadikan kurangnya komunikasi berdua untuk bicara secara mendalam antara satu sama lain (*deeptalk*).

Seharusnya masalah harus dibicarakan berdua dengan pasangan, Penyelesaian masalah harus diselesaikan pada saat itu juga, jangan sampai ada penundaan agar tidak menambah memori buruk jangka pendek dibawa oleh alam bawah sadar ke memori buruk jangka panjang,

7) Menghindari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

Hubungan menghindari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dengan *oversharing* kehidupan keluarga pada fitur status *WhatsApp* ialah berawal dari kecurigaan yang timbul atas intensitas penggunaan media sosial dari status *WhatsApp* yang mendapat afirmasi dari orang. Puncak dari hal tersebut membuat pasangan curiga atas adanya orang ke-3 atau kurang perhatian, sehingga timbullah aksi awal yaitu pengecekan *handphone* pasangan atas dasar dengan timbulnya rasa cemburu dan kurang perhatian dan sibuk dengan *smartphone*-nya dalam membagikan setiap keluh dan aktifitasnya.

Dari hal tersebut timbul percikan kesalahpahaman diantara suami dan istri yang dapat menyebabkan seringnya mengacuhkan dan tidak bisa mengontrol emosi, sehingga suami dan istri harus bisa menjaga sikap serta untuk penyelesaian masalah keluarga dengan kepala dingin, duduk berdua saling menyampaikan keinginan bersama tanpa membuat penyelesaian masalah keluarga dengan kekerasan, seharusnya pula penting bagi pasangan bisa memperhatikan bahasa atau gerak tubuh saat pasangannya sedang bicara.

b. Problem Relasi Suami Istri

Disetiap masalah keluarga akan menjadi tanggung jawab bersama dalam mencari solusi tanpa mengabaikan keberadaan satu sama lain, namun suami istri tidak mau menyelesaikan masalah satu sama lain karena:

1) Faktor emosi

Problem emosi dalam keluarga terjadi apabila terdapat persaingan tuntutan pada individu dalam memenuhi multi peran dengan adanya fitur status *WhatsApp* menjadikan tempat mereka membagikan perasaan suka duka, keluh kesah, dan keseluruhan kegiatan yang bertentangan menyebabkan kurangnya kualitas komunikasi suami istri dan kesesuaian antara perbedaan rencana dan harapankeduanya dari peran dan kewajiban di keluarga, dari hal tersebut menjelaskan bahwa semakin rendah kepuasan pernikahan akan semakin rendah tingkat kematangan emosi pasangan di pernikahan.

Upaya dalam masalah keluarga dari faktor emosi jawabannya yakni komunikasi sampaikan ketidaksukaan dari pasangan, jangan melibatkan emosi hal tersebut menjadi awal dari kehancuran rumah tangga.

2) Faktor kurang pengertian/pengalaman

Suami istri banyak melakukan rutinitas pekerjaan di luar rumah dalam memenuhi peran dan kewajiban keluarga, saat mulai jenuh dan curhat di media sosial mendapat afirmasi dari orang lain yang di respon balik, acara keluarga, dan segala momen dibagikan oleh mereka bagikan di status *WhatsApp* kapan dan dimana saja sehingga kurangnya komunikasi sebagai ikatan menerima curhatan dari pasangan,

Pengguna media sosial yang telah menikah jika tidak bisa membagikan waktunya dengan keluarga dapat mengganggu kualitas perhatian pasangan dari hal tersebut

muncul penilaian sepihak yang mengira suami tersebut kurang ada waktu dan memicu faktor kurang perhatian kepada pasangan.

3) Faktor gender *stereotype* (pelabelan negatif)

Pelabelan negatif dalam keluarga banyak ditimbalkan kepada istri yang membantu suami untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga sehingga terdapat relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Saat memposting tentang pekerjaan di media sosial terutama pada penelitian ini yakni fitur status *WhatsApp*, banyak afirmasi yang meragukan karena hak dan kewajiban istri seharusnya di rumah, mengasuh anak, dan lain sebagainya.

Dampak pelabelan negatif yang terjadi kepada istri atas afirmasi yang didapat menimbulkan depresi akibat segala bentuk pelabelan negatif yang ditujukan kepadanya. Upaya yang harus dilakukan dalam hal ini mengenai kesadaran atas kesetaraan gender, pahami hegemoni kekuasaan, dan konsep gender guna menumbuhkan sikap saling menghargai di antara lelaki dan perempuan.

4) Faktor dominasi pihak yang kuat

Suami istri harus saling menyeimbangi, bukan saling mendominasi satu sama lain. Masih maraknya adanya Budaya patriarki di lingkungan sekitar yang menganggap kalau laki-laki seharusnya memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan perempuan, dan perempuan dengan segala

pelabelan sifat yang lemah dan tidak berdaya, dari hal tersebut istri yang memiliki penghasilan lebih besar daripada suami cenderung menunjukkan perilaku dominan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan keluarganya, seperti saat istri membagikan setiap kegiatannya selama di dalam dan luar rumah di status *WhatsApp* seringkali mengarah kepada tindakan abusive secara verbal kepada suaminya yang dapat meningkatkan rasa stress dalam menjalani kehidupan keluarga.

Upaya dalam menangani hal tersebut, diperlukan adanya komitmen pernikahan sehingga keharmonisan keluarga bisa terwujud dan menjadi pondasi guna menjaga dan mempertahankan hubungan pernikahan. Jika hal tersebut terlaksana dengan baik, maka kestabilan pada hubungan suami istri akan terjaga sehingga keharmonisan keluarga dapat tercapai.

c. Bentuk Masalah Yang Menghambat Relasi Suami Istri Dalam Rumah Tangga

Hubungan *oversharing* kehidupan keluarga dengan bentuk masalah yang menghambat relasi suami istri dalam keluarga sebagai berikut:

1) Cemburu

Cemburu merupakan perasaan yang timbul atas perubahan kecil sikap pasangan, cemburu timbul atas rasa iri melihat kesempurnaan pasangan lain di media sosial, sehingga

mempengaruhi pola pikiran menjadi kecenderungan hal positif dan kesempurnaan yang sama. Sehingga mengakibatkan keretakan secara perlahan pada hubungan suami istri atas perubahan-perubahan yang tidak sesuai dengan ekspektasi pasangan.

Hasil observasi hubungan cemburu dan bentuk *oversharing* kehidupan keluarga:



Bentuk *oversharing*:

diary kehidupan

Gambar 4.30

Tangkapan layar RN 4

2) Ekonomi

Adanya media sosial berpengaruh kepada kehidupan sosial yang cenderung ingin mengikuti eksistensi yang mereka lihat di kehidupan orang lain sehingga mempengaruhi perekonomian keluarga dengan berbelanja demi terlihat menarik untuk dipublikasikan di media sosial perbuatan yang boros bisa menurunkan pengeluaran secara drastis, dengan mempublikasikan keuangan di media sosial menimbulkan pro dan kontra terhadap perilaku pamer di media sosial.

Hasil observasi hubungan Ekonomi dan *oversharing* kehidupan

keluarga:



Bentuk *oversharing*: Bentuk *oversharing*:

harta atau ekonomi

harta atau ekonomi

Gambar 4.31

Gambar 4.32

Tangkapan layar HRH

Tangkapan layar HRH

4

5

3) Manajemen waktu dan pergeseran peran gender

Suami istri dalam memenajemen waktu dan pergeseran peran genderialah ketidakadilan membagi peran padhal dikenyataannya istri hanya ingin membantu suami menambah penghasilan atas pengeluaran yang semakin hari akan semakin mahal, oleh sebab itu sangat mengalami kesusahan dalam mengatur pekerjaan dan momen bersama dengan keluarga dari hal tersebut bisa memicu masalah keluarga.

Hasil observasi hubungan manajemen waktu dan pergeseran peran gender terhadap *oversharing* kehidupan keluarga:



Bentuk *oversharing*:

diary kehidupan

Gambar 4.33

Tangkapan layar YMD

4

4) Orang ke 3 (kehadiran orang lain didalam keluarga)

Dalam kehidupan keluarga bisa dari sahabat atau teman, relasi saat di tempat kerja, atau kali ini pihak ketiga adalah orangtua dan saudara dari salah satu pihak suami maupun istri. Banyak kehidupan keluarga yang tampak harmonis diluar yang dilihat secara langsung atau di media sosial justru hancur di dalam kehidupannya disebabkan keikutsertaan orang terdekat salah satu pasangan dalam urusan keluarga yakni orangtua pasangan.

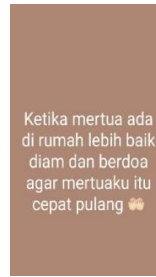
Hasil observasi hubungan orang ke 3 dan *oversharing* kehidupan keluarga yakni:



Bentuk *oversharing*:
diary kehidupan

Gambar 4.34

Tangkapan layar RN 5



Bentuk *oversharing*:
diary kehidupan

Gambar 4.35

Tangkapan layar SAS 4

5) Rasa bosan

Rasa bosan dalam hubungan pernikahan akan timbul sewaktu-waktu untuk menghindari rasa bosan perlu adanya komunikasi yang mendalam bersama pasangan, liburan berdua, dan menciptakan suasana baru. Rasa bosan dalam kehidupan keluarga bisa dipicu oleh banyak hal yakni kesibukan saat bekerja, rasa lelah dalam mengurus keluarga dan anak, serta kurangnya perhatian dari pasangan sehingga terjadiketidakpuasandan melampiaskan dengan membagikan segala hal di media sosial sehingga memicu masalah baru antara suami dan istri.

Hasil observasi antara hubungan rasa bosan dan *oversharing* kehidupan keluarga yakni:



Bentuk *oversharing*:

diary kehidupan

Gambar 4. 36

Tangkapan layar RN 6

Dari pembahasan telah dimulai dari beberapa hasil wawancara, data observasi yang ditemukan, dan pengetahuan motif narasumber beserta analisis psikologi keluarga dengan teori relasi suami istri yang telah dipaparkan pada BAB IV, menyatakan bahwa:

Beberapa motif yang terjadi dari perilaku *oversharing* yaitu ingin memberitahukan tentang keluarganya dan digunakan sebagai sarana hiburan agar tidak merasa jenuh, sehingga jika disambungkan dengan analisis psikologi keluarga terhadap relasi suami istri sebenarnya narasumber ingin memberikan yang terbaik dan memenuhi kriteria menjadi suami istri yang baik tapi cara mereka yang kurang tepat sehingga menimbulkan beberapa masalah yang dipicu dari penggunaan media sosial pada fitur status *WhatsApp*. yang didominasi oleh faktor kurangnya perhatian yang memicu percikan emosi dari pasangan mereka seperti yang disampaikan oleh ibu QA dan telah mendapat teguran dari suami beliau atas bentuk *oversharing* kehidupan keluarga di status *WhatsApp*, dan di pertegas oleh ibu HRH yang menyatakan suaminya tidak ingin di publikasikan kembali di status *WhatsApp* beliau, dan

terbuktikan oleh ibu RN dari data observasi pada bentuk masalah keluarga dipicu atas rasa bosan dari suami dan menimbulkan rasa cemburu sehingga memicu permasalahan yang lumayan besar atas hadirnya orang ke 3 dari perempuan lain yang didukung oleh keluarga suaminya. Ibu SAS juga menyertakan bukti atas kedatangan pihak ke 3 yaitu dari mertua beliau.